

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Adanya perkembangan revolusi industri 4.0 saat ini menuntut sumber daya manusia yang unggul dalam setiap bidang. Perguruan tinggi dapat menjadi jembatan yang mempersiapkan lulusan sekolah menengah atas (SMA) dan sederajat untuk menjadi individu yang siap pakai dan siap diberdayakan. Hal ini sesuai dengan peranan perguruan tinggi untuk menghasilkan manusia yang siap pakai dalam dunia kerja dan berdaya saing (Latifah, 2016). Oleh karena itu, adanya perguruan tinggi diusahakan dapat menjawab tantangan zaman yang ada saat ini.

Perguruan tinggi melakukan berbagai modifikasi yang tidak hanya mengutamakan hard skill namun juga menuntut pengembangan soft skill pada mahasiswa dalam setiap usahanya, seperti adanya organisasi kemahasiswaan yang beraneka ragam, mulai dari organisasi tingkat jurusan hingga tingkat Universitas, bahkan Nasional. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan daya saing mahasiswa dalam menghadapi tuntutan zaman. Pada konteks ini, yang menjadi sasaran utama pelaku peran tersebut adalah mahasiswa yang pada dasarnya merupakan agen perubahan (Alhamdi, 2006).

Terdapat berbagai program yang telah dilakukan oleh perguruan tinggi untuk menunjang pencapaian tujuan tersebut, misalnya dengan mengikuti seminar, pelatihan, maupun kegiatan yang berkaitan lainnya. Program yang dilakukan perguruan tinggi diharapkan dapat menjadi wadah yang memfasilitasi dan membebaskan mahasiswa untuk mendapatkan berbagai pelatihan seluas-luasnya. Dengan demikian, mahasiswa diharapkan memiliki kompetensi tidak hanya dalam bidangnya akademiknya saja namun juga dapat lebih adaptif dengan berbagai perubahan ketika menghadapi dunia pasca kampus.

Berbagai upaya yang telah dilakukan perguruan tinggi sebagaimana telah disebutkan di atas masih belum menunjukkan hasilnya. Kondisi ini dibuktikan dengan tingginya angka pengangguran lulusan perguruan tinggi. Berdasarkan survei angkatan kerja nasional (sakernas) yang terakhir kali diperbaharui oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2015 menunjukkan jumlah pengangguran lulusan universitas sebanyak 12.512 jiwa dan lulusan Diploma I,II,III/Akademik sebanyak 12.512 jiwa. Data ini juga diperkuat dengan persentase jumlah pengangguran terbuka selama 5 tahun terakhir, khususnya di wilayah Sumatera Barat.

Tabel 1.1
Data Pengangguran oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat

No.	Tahun	Persentase
1	2016	5.09%
2	2017	5.58%
3	2018	5.55%
4	2019	5.33%
5	2020	6.88%

Berdasarkan data yang dihimpun oleh BPS Sumatera Barat selama 5 tahun terakhir, jumlah pengangguran mengalami peningkatan setiap tahunnya, kecuali pada rentang antara tahun 2018 dan 2019 sedikit mengalami penurunan 1.5%. Kondisi persentase angka pengangguran yang ada pada tabel 1.1 di atas menunjukkan masih tingginya angka pengangguran di Sumatera Barat, termasuk di dalamnya para lulusan perguruan tinggi di Sumatera Barat.

Sartika (2002) dalam penelitiannya juga menyampaikan bahwa permasalahan yang paling dominan dirasakan oleh sarjana baru ialah adanya kekhawatiran menjadi pengangguran setelah selesai menempuh pendidikan. Mahasiswa cenderung merasa kurang dan belum memiliki pengalaman untuk suatu pekerjaan dengan profesi yang akan dijalannya. Selain itu, mahasiswa juga memiliki kekhawatiran atas kemampuan dalam menjalani hidup, merasa masih memerlukan berbagai informasi tentang lapangan pekerjaan, dan perlu membuat rencana masa depan.

Hal ini juga dikarenakan, sebagian besar lulusan perguruan tinggi hanya berfokus menjadi pencari kerja (job seeker) dan jarang yang berkeinginan menjadi

pencipta kerja (job creator). Meski, idealnya perguruan tinggi menyediakan program-program yang menunjang hard skill dan soft skill mahasiswa. Namun, nyatanya masih banyak perguruan tinggi terfokus pada bagaimana menyiapkan mahasiswa yang cepat lulus dengan IPK cumlaude tanpa memberikan kompetensi dan keterampilan untuk memasuki dunia kerja (Hidayat,2014). Dengan demikian, mahasiswa akan menjadi lulusan perguruan tinggi yang kurang memiliki kecakapan dalam menghadapi dunia kerja.

Untuk menjadi job creator dibutuhkan orientasi masa depan dari seorang individu dalam menentukan keberlangsungan hidup dirinya dan orang banyak di masa depan (Hidayat, 2014). Hal ini juga didukung oleh berbagai karakter positif yang seharusnya lebih terasa dari aktivitas positif yang sering dilakukan mahasiswa di luar kegiatan akademik. Dengan kata lain, perancangan individu terhadap masa depan tidak sekedar berfokus pada karir pribadi, namun berkembang ke arah yang lebih luas.

Menurut Saroni (2008) mahasiswa yang berorientasi masa depan biasanya akan termotivasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Mahasiswa akan berupaya untuk selalu mengejar pengetahuan dan menimba ilmu dengan sungguh- sungguh serta memiliki orientasi masa depan yang baik. Hasil penelitian Noviyanti dan Freyani (2001) menambahkan bahwa semakin seseorang memikirkan tentang masa depannya, maka semakin besar usaha mereka dalam mempersiapkan karir, sehingga usaha yang dilakukan dengan cara mempertimbangkan pengetahuan dan pengalaman agar memperoleh pekerjaan yang diinginkannya. Artinya semakin sering seseorang memikirkan masa depannya, maka tingkat usaha yang mereka lakukan untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan akan semakin tinggi.

Sebaliknya, mahasiswa calon lulusan sarjana masih banyak yang belum berorientasi masa depan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Ramadhani (2017) yang menemukan bahwa perencanaan masa depan karir pada mahasiswa belum sepenuhnya diterapkan melalui perwujudan perilaku untuk mencapainya. Mahasiswa masih belum sering melakukan eksplorasi pilihan karir masa depan berupa mencari informasi dan Orientasi masa depan sangat penting bagi individu untuk menjalankan kehidupannya

sehari-hari. Menurut Nurmi (2004) orientasi masa depan merupakan proses yang kompleks dan bersifat terus-menerus, sehingga orientasi masa depan dapat berkembang dalam konteks budaya dan konstitusional. Minat, rencana dan keyakinan yang berkaitan dengan masa depan dipelajari melalui interaksi sosial dengan orang lain. Oleh karena itu, orientasi masa depan berkaitan erat dengan bagaimana individu merumuskan visi ke depan dengan membagi orientasi jangka pendek, menengah, hingga jangka panjang.

Seginer (2009) menambahkan bahwa orientasi masa depan merupakan representasi mental tentang masa depan yang dibangun oleh individu pada titik-titik tertentu dalam kehidupannya dan mencerminkan pengaruh kontekstual pribadi maupun sosial. Orientasi masa depan secara umum dibagi menjadi tiga tahap, yaitu motivasi, perencanaan, dan evaluasi. Motivasi mengacu pada minat individu di masa depan, aktivitas perencanaan mengacu pada bagaimana individu merealisasikan minat mereka, dan evaluasi berisikan penilaian terhadap kemungkinan terealisasinya minat (Nurmi, 1989). Jika dikaitkan dengan angka pengangguran yang ada di Kota Padang, orientasi masa depan menjadi penting sebagai bentuk antisipasi yang dilakukan untuk mengurangi angka pengangguran pada sarjana baru.

Adanya dukungan oleh berbagai lembaga yang memberi pelatihan khusus terhadap perencanaan masa depan dapat membantu meningkatkan inisiatif mahasiswa dalam mempersiapkan masa depannya. Terdapat beberapa lembaga lembaga yang berfokus dengan berbagai pelatihan perencanaan karir di masa depan. Selain itu, ada juga lembaga yang memfasilitasi mahasiswa dengan biaya pendidikannya atau penyedia beasiswa. Fasilitas-fasilitas yang disediakan oleh lembaga tersebut dapat menjadi sarana bagi mahasiswa dalam mempersiapkan rancangan masa depannya.

Salah satu lembaga yang memfasilitasi berbagai pelatihan perencanaan karir di masa depan dan biaya pendidikan adalah Beastudi Etos yang kini berganti nama menjadi ETOS ID. ETOS ID merupakan program beasiswa yang disediakan oleh lembaga ZISWAF Dompot Dhuafa bagi mahasiswa yang berasal dari keluarga dengan taraf ekonomi menengah ke bawah. ETOS ID tidak hanya sekedar sebagai penyedia

beasiswa tetapi juga membekali mahasiswa binaannya dengan nilai-nilai religiusitas yang Islami dalam menjalani kehidupan di masa depannya. Tujuan beasiswa untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berintegritas, profesional dan transformatif sebagai penggerak pembangunan daerah menuju Indonesia Berdaya (Dompet Dhuafa [DD], 2018).

Adapun visi besar yang diemban beasiswa ETOS ID adalah membentuk sumber daya manusia berkarakter untuk Indonesia unggul dan berdaya (DD, 2018). Hal ini diwujudkan melalui program yang diterapkan Etos untuk menghasilkan insan yang unggul pada bidangnya masing-masing di masa mendatang diantaranya, program “Life Mapping and Career Plan” yang merupakan pelatihan perencanaan hidup di masa depan pada penerima beasiswa etos (etoser), lalu adanya pelatihan kepemimpinan melalui leadership training. Selain itu, untuk meningkatkan kemampuan public speaking terdapat program Training For Trainer Etos Road to School (TFT ERTS).

Program-program yang diterapkan oleh Etos membantu meningkatkan skill dan kompetensi yang dapat membuat kualitas etoser layak dan diakui di masa depan. Hal ini dapat dilihat dari angka alumni-alumni yang telah dihasilkan dari program etos. Dari angkatan 2014 yang telah menyelesaikan studinya di Universitas Andalas, terdapat 37 orang alumni dan sebanyak 22 orang telah bekerja. 15 orang lainnya belum mendapatkan pekerjaan tetap namun memiliki kegiatan pasca lulus kuliah, seperti mengikuti pelatihan, merintis usaha, mengikuti pondok tahfidz, dan berbagai kegiatan lainnya yang berguna untuk menunjang kehidupan di masa depan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, dalam rangka merancang rencana-rencana di masa depan mereka tidak hanya dibentuk oleh program-program yang disediakan etos saja, namun lingkungan sosial juga memiliki andil yang cukup besar dalam perancangan masa depan. Hal ini dikarenakan, pada dasarnya individu memiliki kondisi lingkungan sosial yang berbeda. Umumnya etoser tersebut telah membuat rancangan pasca kampus sejak masih aktif berkuliah. Perencanaan etoser tidak hanya berfokus pada bidang karir, tetapi juga membuat perencanaan dalam kehidupan berkeluarga di masa mendatang.

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa beasiswa ini tidak hanya sekedar memberikan biaya pendidikan semata. Namun juga mempersiapkan program pendampingan untuk menghadapi kehidupan di masa depan yang terlihat dari keberhasilan alumni yang dihasilkan dalam mempersiapkan masa depan mereka. Dalam artian, rancangan program-program tersebut telah berbasis orientasi masa depan. Hal sejalan dengan tujuan perguruan tinggi untuk menghasilkan lulusan yang berdaya guna dan menekan tingkat pengangguran. Oleh karena itu, hal ini menjadi alasan peneliti tertarik mengkaji secara mendalam fenomena yang telah dipaparkan di atas dengan judul “Gambaran orientasi masa depan mahasiswa penerima beasiswa ETOS ID di Universitas Andalas”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fenomena di atas, maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah seperti apakah gambaran orientasi masa depan mahasiswa penerima ETOS ID di Universitas Andalas?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran orientasi masa depan mahasiswa penerima ETOS ID di Universitas Andalas.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai gambaran orientasi masa depan mahasiswa Beasiswa Etos yang kuliah di Universitas Andalas. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan wawasan pengetahuan terutama di bidang Psikologi.

1.4.2. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan wawasan bagi peneliti mengenai orientasi masa depan mahasiswa beasiswa etos selama menjalani kegiatan perkuliahan di Universitas Andalas.

Bagi lembaga Dompot Dhuafa penyedia beasiswa etos untuk memperbaharui program-program yang telah ada.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini merupakan pendahuluan yang berisi penjelasan mengenai latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka, teori-teori kepustakaan yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian, antara lain mengenai definisi menguraikan landasan teori yang berkaitan dengan variabel penelitian yaitu orientasi masa depan, kerangka pemikiran, dan rumusan.

BAB III: METODE PENELITIAN

Metode penelitian berisi metode yang digunakan dalam penelitian yang mencakup variabel penelitian, definisi konseptual dan operasional variabel penelitian, populasi, sampel, teknik pengambilan sampel, instrumen penelitian

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi hasil deskripsi statistik dan pembahasan mengenai gambaran subjek penelitian intensi.

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan kesimpulan mengenai hasil penelitian serta saran penelitian berupa saran metodologis dan praktis.

